

**MODEL PASAR INKLUSIF DALAM PENGEMBANGAN KAKAO
BERKELANJUTAN DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR
SULAWESI BARAT**

*The Inclusive Model Market in Development of Sustainable Cocoa
in Polewali Mandar Regency West Sulawesi*

RAHMANIAH HM



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**MODEL PASAR INKLUSIF DALAM PENGEMBANGAN KAKAO
BERKELANJUTAN DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR
SULAWESI BARAT**

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor

Program Studi Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

**RAHMANIAH HM
NIM P013181011**

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

DISERTASI

**MODEL PASAR INKLUSIF DALAM PENGEMBANGAN KAKAO
BERKELANJUTAN DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR SULAWESI
BARAT**

**RAHMANIAH HM
NIM.P013181011**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Pertanian
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 26 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Promotor



Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS
NIP. 195904011985021001

Ko-Promotor



Prof. Dr. Ir. Nasaruddin, MS
NIP. 195501061983121001

Ko-Promotor



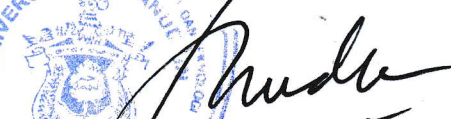
Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 197506092006041003

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS
NIP. 196306061988031004

Dekan Sekolah Pascasarjana



Prof. Dr. Budu Ph.D., Sp.M(K), M.MedEd
NIP. 196612311995031009

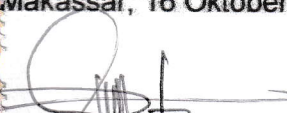
**PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi berjudul "Model Pasar Inklusif dalam Pengembangan Kakao Berkelanjutan di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Rahim Darma, MS sebagai Promotor, Prof. Dr. Ir. Nasaruddin, MS sebagai co-promotor 1, dan Prof. Dr. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D sebagai co-promotor 2). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipublikasikan di Jurnal (Journal of Positive School Psychology, ISSN: 2717-7564, Vol. 6, No. 6 tahun 2022) sebagai artikel dengan judul Gender Equality and Social Inclusion In The Cocoa Production Sector In Polewali Mandar Regency dan di jurnal (IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 575 2020 012099 IOP Publishing doi:10.1088/1755-1315/575/1/012099) sebagai artikel dengan judul The potential of organic agriculture, soil structure and farmers income for inclusive agriculture sustainability: a review

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.



Makassar, 16 Oktober 2022


Rahmaniah HM
NIM. P013181011

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan disertasi ini yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan Program Doktor (S3) pada Sekolah Pascasarjana di Universitas Hasanuddin Makassar. Disertasi dengan judul: “Model Pasar Inklusif pada Pengembangan Kakao Berkelanjutan di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat” adalah suatu tulisan yang membahas dampak dari model pasar inklusif pada sektor produksi kakao dengan melihat dampak inklusifitas ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan selesainya penulisan disertasi ini, saya ingin menyampaikan penghargaan, terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak, baik perseorangan maupun lembaga yang telah ikut berjasa dalam proses penyelesaian studi doktoral saya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan sembah sujud kepada kedua orang tua H.Madeali Tahir dan Hj.Asiah Mubin, tak sanggup ananda membalas dengan seisi dunia atas pengorbanan, kesabaran, ketulusan dan kegigihan yang ayah bunda teladankan. Terima kasih atas segala doa dan kasih sayang yang selalu dicurahkan untuk ananda. Saudara-saudaraku tercinta Masni Madeali, Maskur Madeali,SE, Rugaiyyah Madeali, Rahmi Madeali,SE, Firsada Madeali,S.IP, Muhammad Ali Akbar Madeali dan semua ponakan yang senantiasa memberi kebahagiaan yang tiada terkira.

Dengan ikhlas dari lubuk hati yang paling dalam dan terima kasih tak terhingga saya ucapkan kepada tim Promotor Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS, Prof.Dr.Ir. Nasaruddin, MP dan Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP.,M.Si atas bimbingan, teguran, perhatian dan nasehatnya selama proses penyelesaian disertasi ini. Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis bisa berinteraksi dengan tim promotor yang sabar, penuh tanggungjawab dan banyak memberikan kritikan yang konstruktif dalam perjalanan akademik saya.

Tak lupa penulis haturkan terimakasih tak terhingga kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin Makassar dan Dekan Sekolah Pascasarjana yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program doktor pada sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS., selaku Ketua Program Studi Ilmu Pertanian, dengan penuh kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir penyelesaian studi kami.
3. Seluruh dosen dan staf tenaga kependidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang memberikan pelayanan prima dan memberikan kemudahan selama kami menempuh pendidikan.
4. Pengelola Beasiswa BPPDN Afiriasi yang telah memberi dukungan finansial selama penulis menempuh studi.
5. Rektor Universitas Sulawesi Barat dan Dekan Fakultas Pertanian dan Kehutanan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan memberikan izin kuliah pada Program Doktor Sekolah Pascasarjana di Universitas Hasanuddin Makassar.
6. Teman-teman penulis terutama dari Program Studi Ilmu pertanian angkatan 2018 dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu setia untuk saling memberikan semangat berjuang hingga akhir.

Makassar, Oktober 2022

Penulis

ABSTRAK

RAHMANIAH HM. *Model Pasar Inklusif dalam Pengembangan Kakao Berkelanjutan di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat* (dibimbing oleh **Rahim Darma, Nasaruddin, dan Muhammad Arsyad**).

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menggambarkan dinamika kelembagaan petani; 2) Menganalisis dampak sosial, ekonomi dan gender pada sektor produksi dalam pelaksanaan pasar inklusif kakao; 3) Menganalisis dampak inklusifitas lingkungan: Kakao Berkelanjutan Vs Deforestasi.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar pada Bulan September 2021–Februari 2022 di Koperasi Mitra Agribisnis Mandiri sebanyak 250 petani (18%) menggunakan teknik *multi stage sampling*. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif FGD, data skoring, dan data kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda, mengukur laju, dan luas deforestasi serta menggunakan path analisis.

Hasil penelitian 1) Dinamika pasar kakao sangat memengaruhi kelembagaan petani dalam kurun waktu 2009–2022. Keberadaan lembaga ini mengalami perubahan signifikan dalam kinerja usaha petani kakao. Terjadi perubahan besar pada petani kakao dari memproduksi kakao tanpa fermentasi menjadi kakao fermentasi dan bersertifikat, meningkatkan pendapatan petani dengan mengintegrasikan kakao-kambing, memproduksi pupuk organik dan pestisida dari urin kambing dan koperasi petani menyediakan simpan pinjam bagi petani, 2) Dengan melakukan model pasar inklusif, terjadi inklusifitas secara ekonomi dan sosial bagi petani. Pendapatan petani meningkat karena terhubung langsung dengan pasar kakao potensial yang difasilitasi oleh mitra, terbukti tingkat ketimpangan distribusi pendapatan berdasarkan koefisien Gini adalah 0,10 termasuk kategori rendah. Kondisi kemiskinan rumah tangga petani tergolong tidak miskin karena pengeluaran rumah tangga di atas garis kemiskinan yang ditetapkan pemerintah dan didukung kondisi aksesibilitas infrastruktur yang memadai terutama dalam pendidikan, kesehatan, kondisi jalan, dan sumber penerangan, 3) Pengembangan kakao di Polewali Mandar meskipun merambah ke kawasan hutan, tetapi tidak merusak hutan melainkan terjadi konservasi alam yang secara alami dapat meningkatkan produktifitas lahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Olehnya itu, pasar inklusif ini sangat penting dilakukan dalam pengembangan kakao secara berkelanjutan.

Kata kunci: *inklusifitas ekonomi, inklusifitas social, dan inklusifitas lingkungan*



ABSTRACT

RAHMANIAH HM. *Inclusive Market Model for Sustainable Cocoa Development in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi* (supervised by **Rahim Darma, Nasaruddin,** and **Muhammmad Arsyad**).

A research was performed to 1) describe the dynamics of farmer institutions; 2) analyze social, economic, and gender impacts on the production sector in the implementation of inclusive cocoa markets; 3) analyze the impact of environmental inclusiveness: Sustainable Cocoa vs. Deforestation.

The research was carried out in Polewali Mandar Regency from September 2021 - February 2022 at the Mandiri Agribusiness Partner Cooperative with as many as 250 farmers (18%) using a multi-stage sampling technique.

Research results showed that 1) The dynamics of the cocoa market greatly affected farmer institutions during the period of 2009 – 2022. The existence of this institution has experienced significant changes in the cocoa farmers' business performance. There has been a big change in cocoa development from producing unfermented cocoa to fermented and certified cocoa products, also on the increase of farmers' income by integrating cocoa – goats farming, producing organic fertilizers and pesticides from goat urine, and the farmers cooperatives providing savings and loans for farmers; 2) The implementation of an inclusive market model, economic and social inclusion will also arise. Farmers' incomes increased because they are directly connected to the potentials of cocoa markets facilitated by business partners, where it was proven that the level of inequality in income distribution based on the Gini's coefficient is 0.10 which is included to the low category. Poverty conditions of farmer households are classified as not poor, since the household expenditures are above the poverty line set by the Regency Government and they are supported by adequate infrastructure accessibility conditions, especially in education, health, road conditions, and sources of information; 3) Cocoa development in Polewali Mandar Regency did not damage the surrounding forest's environment, even though it penetrated the forest area, but instead initiated nature conservation which can certainly increase land productivity and community's income. Implementation of inclusive market is very imperative for sustainable cocoa development.

Keywords: *economic inclusiveness, social inclusiveness, and environmental inclusiveness*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN UMUM	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.6 Kebaruan Penelitian	12
BAB II DINAMIKA KELEMBAGAAN PETANI DALAM PELAKSANAAN PASAR INKLUSIF	
2.1 Pendahuluan	14
2.2 Metode Penelitian.....	17
2.3 Hasil Penelitian.....	18
2.4 Pembahasan	33
2.5 Kesimpulan	39
2.6 Daftar Pustaka.....	40
BAB III DAMPAK SOSIAL, EKONOMI DAN GENDER PADA SEKTOR PRODUKSI KAKAO	
3.1 Pendahuluan	42
3.2 Metode Penelitian.....	44
3.3 Hasil Penelitian.....	47
3.4 Pembahasan	71

3.5 Kesimpulan	77
3.6 Daftar Pustaka.....	79
BAB IV INKLUSIFITAS LINGKUNGAN : KEBERLANJUTAN KAKAO VS DEFORESTASI	
4.1 Pendahuluan	82
4.2 Metode Penelitian.....	84
4.3 Hasil Penelitian.....	85
4.4 Pembahasan	91
4.5 Kesimpulan	93
BAB V PEMBAHASAN UMUM	98
BAB VI KESIMPULAN UMUM	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Perkembangan Koperasi berdasarkan permintaan pasar kakao dan lembaga pendukungnya, 2021	19
2. Peran dan tanggungjawab Aktor dalam Pengembangan kakao di Koperasi Mitra Agribisnis Mandiri, 2022.....	28
3. Perbandingan Rantai Pemasaran Kakao Fermentasi, Kakao Tersertifikasi dan Konvensional, 2022.....	32
4. Analisis of Varians dari Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam berusahatani kakao di Kabupaten Polewali Mandar, 2022	53
5. Indeks Gini Ratio Petani Kakao pada Koperasi Mitra Agribisnis Mandiri.....	62
6. Kondisi Keberlanjutan Infrastruktur pada Wilayah Pengembangan kakao di Kabupaten Polewali Mandar, 2021	69
7. Indikator Utama Inklusi Sosial pada sektor produksi kakao di Kabupaten Polewali Mandar, 2021	75
8. Luas dan Laju Perubahan Tutupan Lahan di kawasan Hutan Polewali Mandar, 2021	86
9. Luas lahan Perkebunan Kakao di Kawasan hutan berdasarkan Pola Penggunaan lahan di Kabupaten Polewali Mandar, 2021	88
10. Luas Lahan Perkebunan Kakao di Kawasan hutan berdasarkan Fungsi Kawasan Hutan di Kabupaten Polewali Mandar, 2021	89

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
1. Kerangka Konseptual Model Pasar Inklusif	11
2. Kakao fermentasi yang diseleksi berdasarkan grade	24
3. Kakao yang terkirim sesuai dengan standar dan Kakao yang ditolak oleh konsumen karena tidak sesuai standar	24
4. Model Kelembagaan Ekonomi Koperasi Mitra Agribisnis Mandiri.....	25
5. Model Pemasaran dan Pelaku yang terlibat.....	29
6. Rantai Pasok Kakao Fermentasi.....	30
7. Rantai Pasok Kakao non Fermentasi Sertifikasi.....	30
8. Rantai Pasok Kakao Konvensional	31
9. Kebutuhan Waktu harian Perempuan dalam Rumah tangga Petani Kakao, 2022.....	48
10. Akses dan Kontrol Partisipasi Perempuan dalam usahatani Kakao,2022.....	51
11. Aksesibilitas Pelayanan Publik di Kabupaten Polewali Mandar, 2021	57
12. Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi pada wilayah pengembangan kakao di Kabupaten Polewali Mandar.....	59
13. Kurva Distribusi Pendapatan petani kakao di Kabupaten Polewali Mandar	63
14. Pengeluaran Kebutuhan Petani untuk Usahatani dan Non Usahatani tahun 2021.....	65
15. Tingkat Pengeluaran Petani Kakao terhadap Garis Kemiskinan di Kabupaten Polewali Mandar.....	67
16. Pola Penggunaan Kawasan Hutan berdasarkan penggunaan lahan di Kab.Polewali Mandar dalam kurun waktu 2009 – 2019	85
17. Peta spasial Perkebunan Kakao berdasarkan Pola Penggunaan lahan di kawasan hutan dari tahun 2010 - 2020 di Kabupaten Polewali Mandar, 2021.....	90
18. Dampak model pasar inklusif untuk ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan bagi petani yang diorganisir oleh Koperasi.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Urut		Halaman
1.	Identitas Responden Petani Kakao Binaan Koperasi Mitra Agribisnis Mandiri di Kabupaten Polewali Mandar, 2022.....	115
2.	Hasil produksi Kakao Binaan Koperasi Mitra Agribisnis Mandiri, 2022.....	123
3.	Dokumentasi di Daerah Penelitian.....	125

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting bagi perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia, menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan dibudidayakan oleh sebagian besar petani kecil di pedesaan. Data dari ICCO (*International Cocoa Organization*) tahun 2018 Indonesia masih menempati peringkat ke-5 sebagai produsen kakao dunia setelah Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Nigeria. Kemudian, Indonesia turun ke peringkat ke-7 pada tahun 2021. Kecenderungan penurunan ini tidak hanya dialami oleh Indonesia, tetapi negara-negara produsen lainnya. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mempengaruhi permintaan kakao dunia (ICCO 2021).

Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar biji kakao di dalam negeri juga semakin besar. Konsumsi kakao dalam negeri meningkat sejalan dengan tumbuhnya industri kakao olahan dalam negeri. Kapasitas industri pengolahan kakao saat ini mencapai 800.000 ton per tahunnya. Peningkatan konsumsi kakao tersebut, tidak dimbangi dengan peningkatan produksi dan kualitas kakao yang lebih baik. Data Statistik Perkebunan Unggulan Nasional tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah areal perkebunan kakao nasional saat ini mencapai 1.497.467 ha dengan total produksi mencapai 723.205 ton, sedangkan untuk produktivitas kakao nasional rata-rata sebesar 737 kg/ha. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri maka Indonesia melakukan impor. Pada tahun 2019, Indonesia melakukan impor sebanyak 309.737 ton, angka ini menjadi angka tertinggi impor kakao selama ini. Kendati demikian, Indonesia tetap melakukan ekspor sebanyak 358.482 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2021). Kebutuhan biji kakao dunia pun terus mengalami peningkatan sebesar 3% - 4% per tahunnya (Amankwah-Amoah, Debrah, and Nuertey 2018).

Kakao Indonesia diekspor dalam bentuk biji kakao, pasta kakao, lemak/minyak kakao, tepung kakao, cokelat dan makanan yang mengandung kakao. Adapun konsumen terbesar kakao Indonesia saat ini adalah Amerika Serikat, Malaysia, Tiongkok, Belanda dan India. Kenaikan ekspor diprediksi terjadi di Tiongkok terutama untuk pasta kakao, sementara di Belanda menjadi pasar alternatif dari produk lemak/minyak kakao dan India menjadi importir biji kakao. Peran ketiga negara ini cukup besar karena berkontribusi hampir 20% terhadap ekspor kakao Indonesia (Indonesia Exim bank Institute 2019).

Produksi kakao Sulawesi Barat merupakan salah satu penghasil kakao terbesar di Indonesia dengan kontribusi 8,79% dari total produksi kakao nasional dan dikelola sepenuhnya oleh perkebunan rakyat. Kakao ini menjadi komoditi yang dibudidayakan oleh 97% petani kecil di seluruh Indonesia. Berbeda dengan komoditi unggulan lainnya yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan swasta seperti sawit, teh dan lain-lain. Intervensi ke tanaman kakao butuh usaha dan kerja keras dari semua pemangku kepentingan dalam mengubah kelembagaan yang selama ini terbangun dalam masyarakat terutama perlakuan teknis, teknologi maupun pasarnya. Selama ini kakao hanya menjadi tanaman tahunan yang dipanen setiap waktu tanpa perlakuan praktek pertanian yang baik sehingga produktifitasnya menurun, belum lagi penggunaan sarana produksi yang tidak memperhatikan kondisi lahan menyebabkan degradasi lahan, erosi bahkan kerusakan lahan.

Kelembagaan (*role of the game*) yang kemudian dibangun dalam komunitas kakao adalah bagaimana meningkatkan jumlah produksi, kualitas kakao yang lebih baik dan mengamankan pasar dalam negeri. Berbagai program pemerintah telah dilaksanakan seperti GERNAS Kakao tetapi juga tidak menuai hasil memuaskan (Raharto 2016). Intervensi pemerintah dimulai dengan mengeluarkan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Keuangan yang mengenakan pajak ekspor biji kakao mentah yang tertuang dalam dekrit No. 67 tahun 2010. Besar pajak yang dibebankan adalah 5 - 15% tergantung fluktuasi harga dunia untuk meningkatkan iklim usaha kakao dalam negeri agar tidak mengekspor kakao dalam bentuk mentah (biji kakao kering). Kemudian munculnya kebijakan pemerintah terkait persyaratan mutu dan kualitas biji kakao tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/ PERMENTAN/

OT.140/5/2014 tentang Persyaratan Mutu dan Pemasaran Biji Kakao yang mengharuskan kakao tersertifikasi dan terfermentasi sehingga petani dipandu untuk melakukan praktek pertanian yang baik untuk memperoleh kualitas yang baik. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pembinaan dan pendampingan dalam meningkatkan kualitas dan jumlah produksi. Peran serta semua pemangku kepentingan dibutuhkan dalam mendukung kelembagaan kakao tersebut.

Seiring perkembangan kakao dunia saat ini, konsumen tidak hanya mengutamakan kualitas yang baik untuk produk yang mereka beli namun juga menuntut perhatian lebih pada aspek-aspek *sustainability* melalui manajemen rantai pasokan. Pola hidup sehat ini telah melembaga secara Internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Hariyati 2016) (Thorlakson 2018). Namun, petani dan industri kakao seakan berjalan sendiri-sendiri. Industri sangat bergantung pada petani dalam persediaan bahan baku dan petani pun bergantung ke industri sebagai konsumen karena kakao ini bukan makanan pokok masyarakat Indonesia. Petani diharapkan dapat meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produksi dan kualitas sesuai dengan yang diharapkan industri. Petani menginginkan posisi tawar yang lebih baik atas proses-proses yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan industri tersebut. Hal ini dapat terwujud jika terjadi pasar yang inklusif untuk pengembangan kakao secara berkelanjutan.

Petani dan industri harus mengubah paradigma bahwa kakao ini merupakan bisnis yang harus dikembangkan secara inklusif. Industri harus mengubah paradigma kapitalis yang berbisnis hanya untuk memperoleh keuntungan semata, tetapi harus berjalan beriringan dengan petani agar dapat berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pasar inklusif pertanian tercipta karena adanya kesadaran dari konsumen terhadap permintaan produk pertanian yang sehat dan ramah lingkungan yang mempengaruhi kelembagaan dalam pasar kakao.

Melihat peluang pasar kakao Indonesia sebagai produsen kakao dunia, maka terbentuklah *cocoa sustainability partnership* (CSP) yang merupakan forum untuk kolaborasi publik–swasta dan secara aktif untuk kemajuan pengembangan kakao di Indonesia dan mendukung sektor kakao Indonesia

di pasar Internasional (Cocoa Sustainability Partnership 2021). Dalam platform kemitraan ini membentuk satuan kerja untuk membangun kelembagaan baru dalam pengembangan kakao dengan meningkatkan komunikasi, koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan publik–swasta yang terlibat langsung dalam kegiatan kakao berkelanjutan di Indonesia. Tentunya untuk kepentingan semua aktor atas dasar manfaat untuk semua pemangku kepentingan di sektor kakao. Pasar inklusif dalam pengembangan kakao digagas oleh komunitas *Cocoa Sustainability Partnership* (CSP). Salah satunya adalah LSM Internasional Rikolto yang menjadi mitra dari Koperasi Mitra Agribisnis Mandiri yang memiliki jumlah petani kakao sebanyak 1413 orang di Kabupaten Polewali Mandar yang menjadi objek penelitian ini.

Dari forum ini dibangun jaringan pasar inklusif untuk bersama mengembangkan pasar kakao. Jaringan pasar yang terbentuk mengajak semua *stakeholders* kakao untuk mencari solusi dalam mengembangkan kakao secara berkelanjutan dengan harapan bahwa terjadinya keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan untuk semua sektor Agribisnis kakao. Inklusif dan keberlanjutan adalah hal yang mutlak dipenuhi dalam kelembagaan pasar yang terbentuk (Cocoa Sustainability Partnership 2021).

Model pasar inklusif ini merupakan model pasar yang diharapkan dapat mendekatkan petani kecil ke rantai nilai. Model pasar ini mengintegrasikan petani kecil ke pasar dengan prinsip saling menguntungkan antara petani dan industri. Tidak ada ketimpangan antara pelaku usaha, pelaku utama dan pelaku pendukung lainnya. Untuk membangun model pasar ini melibatkan semua aktor dan sektor dalam sebuah jaringan pasar yang saling terhubung satu sama lainnya. Asumsinya, jika terdapat pasar inklusif maka akan terjadi perdagangan yang adil, posisi tawar lebih baik untuk petani dan konsumen memperoleh produk yang berkualitas sesuai yang diharapkan. Selain itu, aspek inklusifitas sosial dan lingkungan terutama pada sektor produksi tetap dikedepankan. Lockwood (2010) mendefinisikan inklusifitas sebagai kesempatan yang tersedia bagi semua pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi proses dan tindakan pengambilan keputusan (Rauniyar and Kanbur 2010). Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang model pasar inklusif dalam pengembangan kakao berkelanjutan di Kabupaten Polewali Mandar.

1.2 Perumusan Masalah

Berbagai persoalan mendasar tentang kakao hampir dihadapi oleh semua produsen kakao di dunia termasuk di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian sebelumnya dari (Tennhardt et al. 2022) berbagi tentang masalah yang terjadi di tiga negara produsen kakao dunia yakni Sulawesi (Indonesia), Ucayali (Peru) dan Centre Region (Kamerun) yang menyatakan masalah yang umum terjadi dalam pengembangan kakao adalah 1) Keprihatinan tentang volatilitas harga, organisasi petani yang lemah dan ketergantungan pada sedikit pembeli, 2) Mudahnya petani terprovokasi melakukan alih fungsi lahan atau pergantian tanaman jika hasil produksi kakao petani rendah, ini terjadi pada petani di Sulawesi dan Centre Region, 3) *Public actor* dan *Private actor* prihatin dengan rendahnya volume produksi dan hilangnya keanekaragaman hayati. 4) Kebijakan dan program pembangunan di tiga negara tersebut fokus pada ekspansi sektor kakao dan peningkatan produktivitas. Kurang memperhatikan kebutuhan petani kecil dalam sistem pertanian yang baik dan menguntungkan secara ekonomi, serta struktur pasar yang mengakibatkan kecilnya daya tawar petani.

Selain itu, isu global saat ini yang melakukan *negatife campaign* terhadap produk-produk kakao dari Indonesia bahwa saat ini persoalan alih fungsi lahan yang tidak mampu dibendung dari kebun kakao menjadi pemukiman, persawahan, dan perkebunan sawit, dan lain-lain. Hal yang dikhawatirkan adalah semakin berkurangnya lahan kakao petani dan menyebabkan petani akan membuka lahan baru di hutan (Tothmihaly, Ingram, and von Cramon-Taubadel 2019), dan menjadi penyebab utama hilangnya spesies primata dan degradasi hutan (Ríos Franz 2017). Deforestasi dan degradasi yang disebabkan oleh produksi tanaman kakao saat ini disorot, dengan meningkatnya kesadaran konsumen dan industri produsen kakao dan cokelat terkemuka untuk secara publik berkomitmen mengakhiri deforestasi dalam rantai pasokan mereka pada Konferensi Perubahan Iklim PBB 2017 (*World Cocoa Foundation, 2017*). Meningkatnya permintaan kakao global saat ini telah memicu petani di negara - negara berkembang untuk memperluas penanaman kakao. Tantangannya adalah bagaimana meningkatkan produksi kakao secara berkelanjutan tanpa menyebabkan deforestasi (Tothmihaly, Ingram, and von Cramon-Taubadel 2019).

Selanjutnya, Penelitian dari (Arsyad et al. 2019) yang menyatakan bahwa permasalahan yang umum terjadi pada sektor produksi kakao di Sulawesi Barat adalah terjadi penurunan produktivitas kakao disebabkan karena pohon yang sudah tua, tingginya serangan hama dan penyakit, degradasi lahan dan kegagalan untuk mengadopsi praktik pertanian yang baik (*Good Agriculture Practices*). Tentunya hal tersebut tidak dapat meningkatkan produksi dan pendapatan sehingga cenderung menjadikan petani berada di bawah garis kemiskinan. Keadaan petani saat ini yang masih banyak terbelenggu pada kemiskinan merupakan ciri bahwa peran penyuluhan pertanian belum optimal dalam membantu petani memecahkan masalah terutama dalam aspek usahatani secara menyeluruh. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 bahwa jumlah penduduk miskin Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 68.180 jiwa atau sebanyak 15,60 % dari total penduduk. Sedangkan angka tenaga kerja paling banyak terdapat di Pertanian dan Perkebunan sebesar 42,06% dan menjadi sektor paling menopang perekonomian masyarakat terutama tanaman Padi dan Kakao, dan sebagian dari petani tersebut termasuk masyarakat miskin.

Permasalahan lainnya yakni perempuan memainkan peran penting dalam perkebunan kakao skala kecil (Skalidou 2020). Penelitian tentang perkebunan kakao skala kecil di Lampung dan Sulawesi Selatan menyatakan bahwa perempuan berkontribusi sebagai tenaga kerja yang dibayar maupun tidak dibayar pada semua kegiatan produksi kakao (Eissler 2019). Adapun perempuan dalam hal ini bertugas menyortir biji, menentukan kualitas setiap biji (memisahkan mana yang harus dijual ke pasar lokal dan kepada pembeli yang lebih berkualitas), pengeringan biji (jika dikeringkan), dan negosiasi harga (R.I.Wati, A. Raya, and Ani Widiastuti, 2019) (Rahmaniah HM et al. 2022). Selain itu, Adanya anggapan perempuan yang tidak mampu bekerja secara fisik, kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis tentang budidaya kakao. Padahal Istri petani akan bersedia terlibat ketika kontribusi yang dia berikan dapat memberikan kepastian pada pencapaian ketahanan pangan keluarga melalui peningkatan pendapatan (Oseni et al. 2015).

Keberlanjutan kakao juga berkaitan dengan kurangnya pelibatan kaum muda dalam usahatani kakao karena sebagian petani menganggap pertanian bukan pekerjaan potensial dan menjanjikan sehingga tidak sedikit pemuda desa

beranjak ke kota mencari penghidupan lebih baik dan pada akhirnya muncul kekhawatiran degenerasi petani (Ríos Franz 2017). Belum lagi pelibatan tenaga kerja di bawah umur pada kondisi yang tidak seharusnya, seperti bekerja melebihi waktu kerja sesuai umur, membahayakan fisik dan kesehatan anak. Seperti yang terjadi di Ghana dan pantai Gading, lebih dari 2 juta pekerja anak terlibat dalam perkebunan kakao (Busquet, Bosma, and Hummels 2021).

Menghadapi kompleksitas permasalahan kakao ini, maka tidak mudah bagi petani dan organisasi tani melakukan pasar inklusif melalui kemitraan dengan sektor swasta tanpa difasilitasi oleh mitra LSM. Olehnya itu semua pelaku dalam kegiatan ini memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing. Permasalahan-permasalahan tersebut di atas menjadi masalah mendasar bagi pengembangan kakao saat ini dan kemudian menjadi komitmen semua pelaku untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Untuk itu industri pengolahan dan pengusaha coklat menjadikan point kritis bagi petani yang akan menjadi mitra usaha untuk menaati aturan-aturan keberlanjutan dalam mengelola usahatani yang telah disepakati oleh pemangku kepentingan. Syarat dan ketentuan tersebut mengacu pada aturan pasar yang berlaku dalam industri kakao International melalui Kode Etik Pemasok (*code of conduct*) yang harus ditaati oleh pemasok sampai pada rantai pasok bahan bakunya. Adapun tujuan utama pasar inklusif adalah terciptanya inklusifitas secara ekonomi, sosial dan lingkungan untuk semua pelaku utama dan pelaku usaha. Olehnya itu peneliti tertarik mengkaji dampak dari model pasar inklusif dalam pengembangan kakao berkelanjutan pada sektor produksi kakao di Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pernyataan masalah adalah :

1. Organisasi - organisasi petani belum terorganisir dengan baik sehingga petani cenderung berjalan sendiri-sendiri, tidak berkelompok dan mudah terprovokasi melakukan alih fungsi lahan jika hasil produksi rendah. Selain itu, petani tidak memiliki motivasi yang cukup untuk meningkatkan hasil dan kualitas produksi sehingga posisi tawar lebih rendah dan didukung dengan kondisi pasar kakao yang tidak menentu menyebabkan terjadinya volatilitas harga.

2. Faktor ekonomi merupakan aspek pendorong petani berusahatani sehingga hasil usahatannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mengabaikan aspek sosial maupun lingkungan.
3. Diskriminasi masih terjadi dalam masyarakat tani terutama untuk perempuan yang memiliki peran ganda, sebagai ibu rumah tangga juga membantu suami bekerja di kebun kakao. Kebutuhan tenaga kerja untuk budidaya kakao cukup tinggi sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja dari keluarga termasuk perempuan, baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar. Tetapi upah tenaga kerja berbeda untuk laki-laki dan perempuan.
4. Kurangnya pelibatan anak muda dalam pengembangan kakao sehingga dikhawatirkan terjadinya degenerasi dalam keberlanjutan kakao.
5. Alih fungsi lahan yang tidak dapat terkendali dari kebun kakao menjadi pemukiman, persawahan dan sawit menyebabkan petani kakao membuka lahan baru di hutan dan menyebabkan deforestasi. Deforestasi menjadi *negative campaign* terhadap produk kakao dari Indonesia sehingga dihargai murah.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan dinamika kelembagaan petani dalam pelaksanaan Pasar Inklusif
2. Untuk menganalisis dampak sosial, ekonomi dan gender pada petani dalam pelaksanaan pasar inklusif kakao.
3. Untuk menganalisis dampak inklusifitas lingkungan: Kakao Berkelanjutan Vs Deforestasi

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Pasar inklusif dapat dijadikan sebagai suatu rujukan dalam pengembangan pertanian inklusif, dimana semua sektor dan aktor dapat berperan serta dalam menciptakan inklusifitas dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan ekologi.

2. Pasar inklusif mencerminkan praktek perdagangan yang adil sehingga tidak ada pihak yang termarginalkan terutama petani sebagai produsen kakao.
3. Deforestasi dengan kakao mengembalikan fungsi hutan dan bila dilakukan dengan agroforestry.
4. Organisasi tani mendorong usahatani lebih inklusif, meningkatkan pendapatan dan mengurangi angka kemiskinan di daerah.

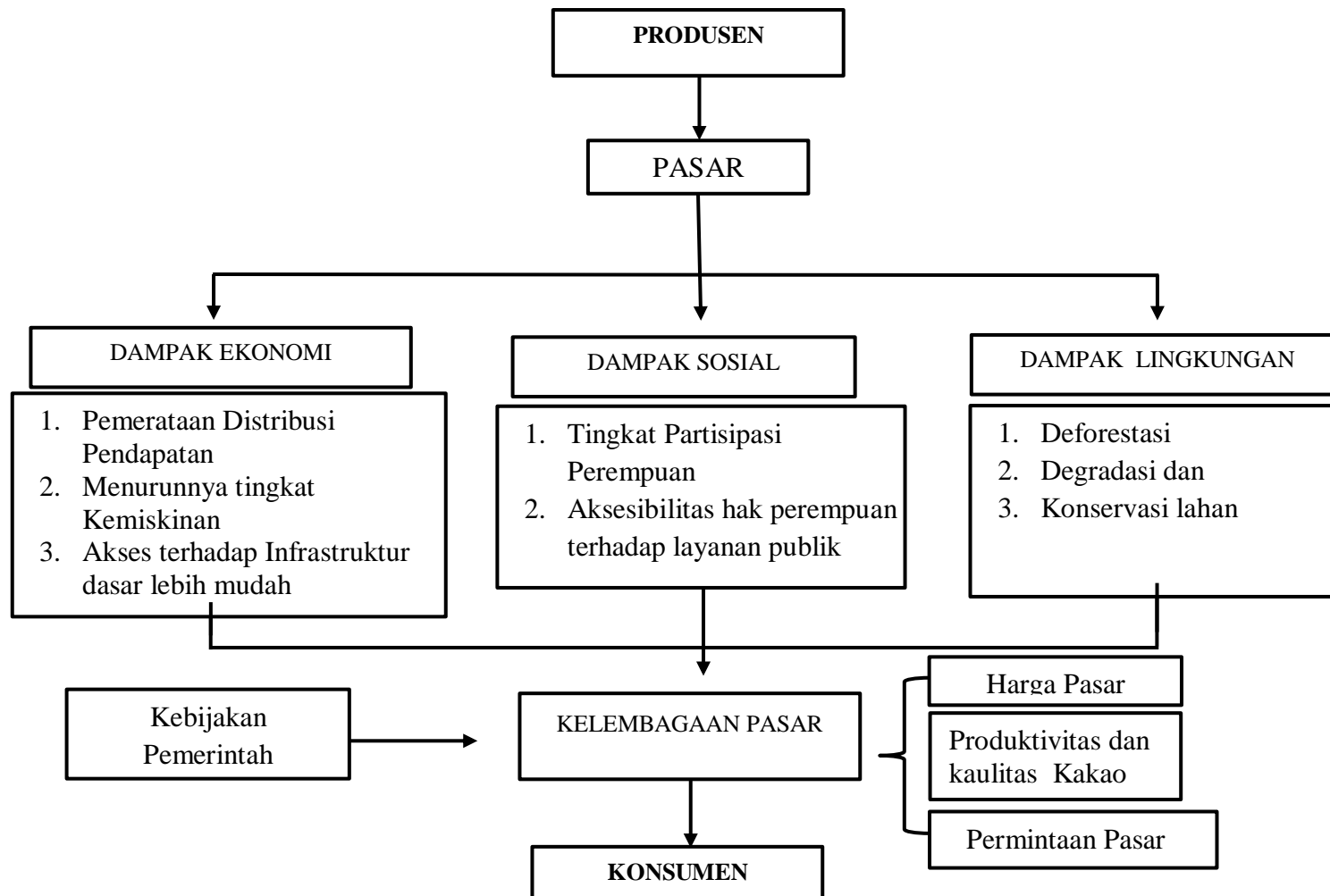
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Kotler (1997) menyatakan bahwa konsumen akan merasa puas bilamana produk atau jasa yang dirasakan memiliki kualitas yang sesuai dengan harapan. Kepuasan konsumen merupakan fungsi kedekatan antara harapan/ekspektasi konsumen dengan prestasi produk yang dirasakan konsumen (*perceived performance*). Tingkat kepuasan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan selanjutnya dapat digunakan dalam pengembangan usaha. Kotler menyatakan bahwa pasar adalah pertemuan pembeli dan penjual tanpa ada yang dirugikan. Konsumen tidak hanya mengutamakan kualitas yang baik untuk produk yang mereka beli namun juga menuntut perhatian lebih pada keberlanjutan (untuk aspek-aspek ekonomi, sosial dan lingkungan) melalui manajemen rantai pasokan (Tharlakson, 2018). Di satu sisi, petani sebagai produsen menginginkan posisi tawar yang lebih baik atas proses yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Faktor-faktor keberlanjutan tersebut harus terpenuhi secara ekonomi, sosial dan lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang kemudian membentuk kelembagaan pasar. Kelembagaan pasar ini dipengaruhi oleh produktifitas kakao, harga yang berfluktuasi, permintaan kakao, dan kebijakan pemerintah.

Pasar inklusif kakao di Indonesia saat ini terbentuk karena adanya kekhawatiran dari pelaku-pelaku usaha (konsumen antara) akan kualitas kakao yang diperoleh dari produsen (petani). Selama ini pasar kakao tertuju pada pasar ekspor kakao non fermentasi tersertifikasi dan untuk kebutuhan industri pengolahan dalam negeri. Namun, saat ini maraknya bisnis kakao yang menyediakan kebutuhan konsumen terutama pencinta coklat seperti cafe yang menjamur menciptakan pasar baru untuk kakao yang menyasar coklat specialty

atau *fine chocolate* atau sering disebut dengan kakao artisan. Kondisi pasar kakao semakin terbuka, konsumen antara tersebut dapat langsung mencari kakao yang diharapkan ke produsen melalui jaringan pasar yang terbentuk dari forum CSP (*Cocoa Sustainability Partnership*) yang merupakan forum stakeholder kakao terdiri dari konsumen antara (pengusaha coklat, industri pengolahan), LSM, organisasi petani, serta perwakilan pemerintah.

Dalam perkembangannya kelembagaan pasar ini menginginkan keberlanjutan kakao secara inklusif dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada penelitian ini penulis terfokus pada pengembangan kakao pada sektor produksi sehingga yang diamati adalah inklusifitas ekonomi, inklusifitas sosial dan inklusifitas lingkungan pada petani dan keluarganya. Pada aspek inklusif ekonomi dilihat pada ketimpangan distribusi pendapatan petani, tingkat kemiskinan yang dialami petani dan kondisi infrastruktur yang mendukung inklusifitas tersebut. Begitupun dengan inklusifitas sosial yang terjadi dimana dikaji dari tingkat partisipasi perempuan pada kegiatan usahatani kakao, dan aksesibilitas hak-hak perempuan terhadap layanan publik tanpa adanya diskriminasi. Kemudian, pada aspek inklusifitas lingkungan dikaji dampak perkebunan kakao terhadap lingkungan sekitar termasuk kakao yang ditanam dalam kawasan hutan yang menyebabkan deforestasi. Kondisi perkembangan lahan kakao yang semakin hari semakin berkurang dengan adanya alih fungsi lahan menjadi perumahan, beralih ke komoditi pertanian yang lain dan peruntukan lainnya. petani dengan sangat terpaksa akan membuka lahan baru di dalam kawasan hutan. Selain itu, lahan kakao dikhawatirkan menyebabkan degradasi lahan dan atau sebaliknya dapat menjadi tanaman konservasi bagi lahan kering.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Model Pasar Inklusif

1.6 Kebaruan Penelitian

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam pengembangan kakao berkelanjutan dengan menggunakan berbagai metode analisis kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani secara luas dan menghadapi ancaman maupun tantangan lingkungan di masa akan datang. Beberapa kajian tentang konsep pertanian berkelanjutan yang merupakan implementasi dari pembangunan berkelanjutan bertumpu pada tiga pilar yakni sosial, ekonomi dan lingkungan (ekologi) melalui metode peningkatan teknologi maupun praktek pertanian yang baik Inneke Meilia Fadlina, Bambang Supriyono, Saleh Soeaidy, 2013; Peprah K, 2017; Ihsan Arham, Sofyan Sjaf, dan Dudung Darusman, 2019. Pada penelitian-penelitian terkait tersebut di atas nampak ada kesenjangan bukti bahwa penelitian tersebut di atas mengedepankan satu aspek dalam pembangunan berkelanjutan yakni cenderung ada pada aspek lingkungan/ ekologi yang dianggap mampu menjadi tumpuan pertanian berkelanjutan dan akan diikuti aspek lainnya.

Kemudian penelitian lainnya terkait Model Bisnis Berkelanjutan Untuk Pertumbuhan Inklusif antara lain (Schoneveld, George C., 2017; Arts, Karin, 2017; Thorlakson, 2018; Ros-Tonen MBitzer VLaven AOllivier de Leth DVan Leynseele YVos A, 2019; Yong, Li, 2015, German LBonanno AFoster L et al.,2020, Ruben, Ruerd, 2005). Pada penelitian ini terjadi kesenjangan empiris yang umumnya menyoroti tentang konsep bisnis yang inklusif, belum sampai pada praktek nyata pada pengembangan kakao yang melibatkan petani kecil, masih berupa konsep inklusifitas yang membandingkan dengan konsep pertanian konvensional. Selanjutnya penelitian terkait Pasar Kakao dan Rantai Nilai juga cukup banyak yang meneliti seperti (Prazeres ILucas MMarta-Costa A, 2021; Kilelu CKlerkx LOMore ABaltenweck ILeeuwis CGithinji J, 2017; Busquet Bosma, Hummels, 2021). Pada penelitian tersebut di atas terdapat kesenjangan populasi, bahwa penelitian tersebut di atas dilakukan pada perusahaan kakao atau industri pengolahan, belum sampai pada petani sebagai bagian yang paling termarginalkan dalam pasar kakao dan rantai nilai.

Penelitian lainnya terkait Keberlanjutan sosial dalam pertanian (Armbruster et al. 2019)((Fourat et al. 2020) (Hinrichs and Ma 2008), (Atkinson, Marlier, and Nolan 2004); (Janker, Mann, and Rist 2019) (Frynas and Yamahaki 2016). Pada penelitian tersebut juga terjadi kesenjangan metodologi bahwa

penelitian tersebut dilakukan secara tidak langsung atau menggunakan metode pembagian angket tanpa melakukan penggalian informasi secara mendalam. Kemudian, Penelitian terkait dengan Perkebunan Kakao yang Ramah Lingkungan Menghasilkan Manfaat Sosial dan Ekonomi (Tennhardt et al. 2022) (Eissler 2019)(Prazeres, Lucas, and Marta-Costa 2021)M(Mithöfer et al. 2017) (Tothmihaly, Ingram, and von Cramon-Taubadel 2019). Pada penelitian ini terjadi kesenjangan pengetahuan bahwa penelitian tersebut mengedepankan pemahaman tentang perkebunan kakao yang diharapkan sebagai tanaman konservasi yang dapat memperbaiki kesuburan tanah, menghindari degradasi lahan dan pada akhirnya memperoleh nilai ekonomi yang berdampak pada aspek sosial masyarakat. Tetapi, pada hasil temuannya justru perkebunan kakao menyebabkan degradasi lahan karena ditanam pada lahan yang tidak sesuai atau kritis dengan tingkat kemiringan di atas 25% sehingga terjadi kerusakan lahan.

Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak dari model pasar inklusif dalam pengembangan kakao berkelanjutan pada sektor produksi. Penelitian ini akan menganalisis secara bersama dampak dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang selama ini menjadi isu keberlanjutan kakao. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu aspek baik itu ekonomi, sosial maupun lingkungan saja padahal dampak inklusifitas masing-masing aspek saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada organisasi tani atau Koperasi yang bermitra dengan LSM lokal, LSM Internasional dan Aliansi Petani Indonesia. Koperasi ini memiliki jumlah anggota 1413 orang yang tersebar di enam Kecamatan wilayah pengembangan kakao di Kabupaten Polewali Mandar dan berkontribusi paling banyak dalam produksi kakao di Sulawesi Barat. Koperasi ini melakukan praktek pasar dengan Model pasar inklusif yang bermitra dengan pasar lokal, pasar nasional maupun pasar internasional yang difasilitasi oleh mitra pendamping. Kelembagaan ekonomi dalam organisasi tani juga dilengkapi dengan banyaknya unit usaha yang berjalan beriringan yang kesemuanya terkait dengan pengembangan kakao secara holistik di tingkat petani. Olehnya itu penelitian ini diharapkan mampu mengkaji bagaimana model pasar inklusif berperan dalam pengembangan kakao secara berkelanjutan.